

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan data-data yang penulis sajikan dalam laporan skripsi ini, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa stigma yang ada di masyarakat selama ini bahwa narapidana adalah orang jahat adalah tidak sepenuhnya benar. Narapidana yang digadang-gadang sebagai orang jahat pun ternyata juga religius, tidak kurang religiusnya dengan manusia beragama yang lain. Namun ternyata religiusitas narapidana tidak berbanding lurus dengan kesalehan sosial mereka.

Pemahaman keagamaan narapidana sebenarnya telah didapatkan sejak mereka masih duduk di bangku sekolah. Namun mereka mengaku lebih banyak mendapatkannya ketika mereka menjadi warga binaan Lapas. Walaupun mereka mengetahui bagaimana hukum melakukan kejahatan secara hukum negara dan hukum agama, nyatanya mereka tetap menjalani apa yang dilarang oleh negara dan agama. Hal ini menjadi bukti bahwasanya pengetahuan agama hanyalah sebatas pengetahuan bagi sebagian orang, tidak diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Menyoal kejahatan yang dilakukan, para narapidana yang benar-benar secara sadar melakukan kesalahan telah mengakui dan menyesali perbuatannya. Namun beberapa dari mereka juga tidak merasa bersalah karena

jebakan atau fitnah orang lain lah yang membuat mereka dihukum, misalnya pada kasus tindak pidana korupsi.

Secara keseluruhan, sebenarnya para narapidana sangat mempercayai adanya Tuhan. Mengenai mengapa mereka berbuat salah hingga masuk penjara, mereka masing-masing memaknainya sesuai dengan tingkat pemahaman atas doktrin yang diajarkan agama masing-masing. Seperti dalam Islam, misalnya, ada aliran-aliran yang mengajarkan tentang takdir Tuhan sepenuhnya atas perbuatan manusia sehingga Allah lah yang telah menakdirkan dirinya berbuat salah dan aliran-aliran lainnya. Kemudian doktrin agama Kristen tentang kebebasan berkehendak manusia sehingga mereka memaknai perbuatan salah mereka sebagai hasil dari bisikan iblis. Juga agama Hindu dengan doktrin *karmaphala*-nya sehingga kesusahan hari ini dipandang sebagai akibat dari kehidupan sebelumnya.

Adapun mengenai praktik keagamaan narapidana, mereka sebenarnya telah menjalankan ibadah sejak sebelum masuk penjara. Namun mereka juga mengakui bahwasanya sebelum masuk penjara mereka juga sering meninggalkan ibadah yang telah diwajibkan oleh agama, sehingga beberapa dari mereka memaknai hukuman di penjara sebagai cambuk dan peringatan dari Tuhan karena telah meninggalkan perintah-Nya. Walaupun mereka memahami demikian, tidak lantas membuat mereka akhirnya jera. Masih banyak residivis di dalam penjara. Beberapa informan pun mengakui bahwa mereka masih sering meninggalkan ibadah, bahkan hal itu dilakukan bersama teman-temannya yang lain di dalam penjara.

Over kapasitas penjara menjadi salah satu alasan beberapa narapidana tidak menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan. Namun pihak petugas lapas juga tidak dapat berbuat banyak untuk memperbaikinya. Upaya pembinaan di dalam lapas terus dilakukan untuk merealisasikan kebaikan, kebenaran, kesejahteraan, keadilan perdamaian untuk seluruh warga binaan, termasuk melalui pembinaan keagamaan. Namun sekali lagi bukanlah pihak Lapas yang menjamin akan berkurangnya angka kejahatan di Indonesia, tetapi moral adalah tanggung jawab individu kepada Sang Maha Pencipta.

Jika dinilai dari teori religiusitas Glock & Stark, kehidupan keagamaan narapidana telah memenuhi empat dimensi keberagamaan, di antaranya: Dimensi Keyakinan (Ideologis) melalui pengakuan kebenaran doktrin-doktrin agama masing-masing, Dimensi Praktek Agama (Ritual) melalui ibadah, Dimensi Pengalaman (Eksperiensial) yang masing-masing individu dapatkan, Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual) melalui pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan agama. Namun, keempat dimensi keberagamaan tersebut nampaknya belum cukup memengaruhi Dimensi Pengamalan (Konsekuensial) sebagai output nyata dari keempat dimensi keberagamaan sebelumnya.

Pada akhirnya, kita perlu mengetahui bahwa istilah pemahaman pada hakikatnya mengarah kepada aspek pengetahuan manusia. Adapun aspek pengetahuan tersebut bersifat kognitif atau menyangkut rasionalitas, di mana kemudian pengetahuan tersebut akan ditarik kepada aspek konsekuensi. Artinya

pemahaman keagamaan seseorang berbanding lurus dengan dua hal, yakni berupa praktik atau ritual dan pengalaman keagamaan. Praktik atau ritual keagamaan akan dilakukan dan pengalaman keagamaan akan lebih diselami jika pengetahuan yang dimiliki juga memadai.

B. Saran

1. Pengetahuan tentang Tuhan (teologi) dirasa sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan pengetahuan tersebut, seseorang akan menerapkan moral religius dalam setiap langkah kehidupannya sehingga dapat meminimalisir perbuatan yang tidak baik. Begitu juga bagi narapidana, mereka seharusnya mendapat pembinaan yang bersifat teologis supaya perasaan bersalah dan jera dapat mereka jadikan pedoman berperilaku pada hari berikutnya.
2. Pemerintah sebaiknya memperhatikan sarana yang ada di dalam lapas, sehingga over kapasitas dapat segera ditemukan solusinya. Karena over kapasitas penjara juga dapat memengaruhi perilaku keagamaan para narapidana.
3. Perlu dilakukan penelitian mengenai latar belakang masih banyaknya perilaku kejahatan di negara yang orang-orangnya dilarang untuk menjadi atheis.